

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ayam Kedu

Ayam lokal yang banyak dikembangkan oleh masyarakat Indonesia memiliki karakteristik yang relatif homogen, baik bentuk tubuh maupun warna bulu. Contoh Ayam lokal tersebut adalah Ayam Kedu, Ayam Pelung, dan Ayam Nunukan (Suprijatna, 2005). Ayam yang berasal dari karesidenan Kedu ini berdasarkan warna bulunya ada tiga yaitu Kedu putih, Kedu hitam, dan Kedu campuran (Johari dkk., 2009). Ayam Kedu merupakan hasil persilangan antara Ayam Buras (Bukan Ras) di daerah Dieng dengan Ayam Dorking yang dibawa Raffles. Ayam Kedu memiliki ukuran standar Ayam biasa dengan jengger tunggal dan umurnya rata - rata 6 - 8 tahun. Ayam Kedu betina biasanya memiliki bobot badan 2 - 3 kg dan Ayam Kedu jantan memiliki bobot 2 - 4 kg. Ayam Kedu mulai bertelur kisaran pada umur 19 - 23 minggu (Krista dan Harianto, 2011).

Ayam Kedu Hitam memiliki ciri warna bulu hampir seluruhnya hitam berkilau, pada jantan dewasa terdapat bulu hias berwarna merah, jingga, atau kuning di sekitar leher dan pinggang. Jengger berbetuk bilah tunggal bergerigi berwarna merah atau merah kehitaman, warna pial sama dengan warna jengger, paruh, kaki, dan cakar berwarna gelap kehitaman, kulit berwarna putih kusam (Gozali, 2008). Menurut Krista dan Harianto (2011) Ayam Kedu Cemani memiliki penampilan warna tubuh yang semuanya berwarna hitam termasuk kuku, kulit, telapak kaki, paruh, daging, lidah, bobot Ayam Kedu Cemani jantan

dewasa antara 3 - 3,5 kg dan betina dewasa berbobot antara 2 - 2,5 kg. Ayam Kedu putih yang ditandai dengan warna bulu putih, jenger, lidah, muka, dan kulit di bagian pantat berwarna kemerahan, sedangkan kakinya berwarna putih atau kekuning-kuningan. Bobot Ayam jantan dewasa mencapai 1,7 - 2,5 kg, sedangkan bobot betina dewasa antara 1,2 - 1,5 kg.

Ayam Kedu termasuk dalam ayam lokal khas Indonesia yang memiliki keunggulan yaitu daya tahan yang baik terhadap serangan penyakit, jinak, mudah dipelihara dan dapat menghasilkan telur yang baik serta memiliki daging yang padat. Produktivitas Ayam Kedu cukup tinggi yaitu pemeliharaan intensif Ayam Kedu Hitam dapat memproduksi telur hingga 58,8%, sedangkan Ayam Kedu Putih yaitu 50,4% (Johari dkk., 2009).

2.2. Sifat Kualitatif

Sifat kualitatif merupakan sifat yang tampak dan tidak dapat diukur menggunakan satuan ukuran tertentu. Ciri-ciri dari sifat kualitatif tersebut dapat dijadikan patokan guna menentukan suatu bangsa ayam (Budipurwanto, 2001). Kemurnian suatu bangsa ayam dapat ditentukan dari keseragaman dalam ciri-ciri sifat kualitatif tersebut. Beragamnya sifat kualitatif terutama warna bulu, warna shank, dan bentuk jenger menunjukkan ayam lokal Indonesia memiliki heterozigositas tinggi (Mansjoer, 2003).

Sifat kualitatif pada Ayam Kedu dapat dilihat dari morfologinya seperti warna cakar, bentuk jenger, dan warna bulu (Rusdin dkk., 2011). Warna kulit hitam merupakan hasil pewarnaan oleh pigmen melanin, sedangkan warna kulit

kuning disebabkan oleh penyebaran pigmen karotenoid; warna kulit dapat menunjukkan kemampuan ayam dalam beradaptasi dengan lingkungan (Crawford, 1990). Bentuk Jengger tunggal dicirikan dengan berdiri tegak pipih dan terbagi-bagi seperti gergaji; bentuk jengger ercis dicirikan dengan riginya pendek dan tebal; bentuk jengger murbei dicirikan dengan tebal, pendek dan tidak berigi sama sekali; bentuk jengger tanduk yang di bagian belakang jengger membentuk semacam dua buah tanduk dan bentuk jengger mawar pada bagian atas jengger seperti ditaburi biji-biji kecil berbaris baris (Sarwono, 1993). Hasil penelitian Johari dkk. (2009) bahwa penampilan sifat kualitatif Ayam Kedu pada bentuk jenggernya memiliki fenotip yang sama yaitu tunggal; hasil pengamatan juga menunjukkan pada warna bulu Ayam Kedu (hitam, tipe liar, putih, kuning), warna jengger (abu-abu, hitam dan merah), warna pial (abu-abu, hitam dan merah), warna kulit (hitam dan putih) dan warna shank (hitam, hijau, abu-abu, putih, kuning dan merah).

2.3. Sifat Kuantitatif

Sifat kuantitatif merupakan sifat yang tampak dan dapat diukur menggunakan alat ukur. Sifat kuantitatif ini dipengaruhi oleh sejumlah pasangan gen yang bereaksi secara aditif, dominan maupun epistatik (Budipurwanto, 2001). Sifat kuantitatif dipengaruhi oleh lingkungan, genetik, dan interaksi genetik dengan lingkungan. Sifat kuantitatif yang penting adalah bobot badan, panjang *femur*, panjang *tarsometatarsus*, panjang jari ke tiga, sayap, *maxilla*, dan tinggi Jengger. Ukuran tulang merupakan sifat yang diwariskan. Oleh karena itu, variabel ukuran

- ukuran kerangka tubuh cukup akurat untuk dijadikan variabel pembeda ataupun penanda sehingga memberikan gambaran spesifik pada ayam lokal (Sartika, 2013).

Morfometrik merupakan ukuran tubuh dari suatu individu yang memiliki 2 komponen penting yaitu *size* atau ukuran dan *shape* atau bentuk (Candrawati, 2007). Pengukuran morfometrik perlu dilakukan dikarenakan ukuran tubuh suatu individu merupakan indikator yang baik dan memiliki nilai kolerasi yang cukup erat dengan parameter bobot hidup (Suparyanto dkk., 2004). Pengukuran morfometrik juga dapat membantu proses seleksi dan perkawinan silang ternak antar bangsa maupun jenis (Kurnianto dkk., 2013). Hasil penelitian sebelumnya mengenai morfometrik menunjukkan bahwa Ayam Kedu, Kampung, dan Sentul memiliki ukuran tubuh dan bobot badan yang lebih rendah dari Ayam Pelung. Peubah pembeda rumpun ayam lokal adalah panjang punggung 0,924 pada kanonikal 1 dan lingkaran dada 0,870 pada kanonikal 2, dengan nilai total struktur kanonikal yang relatif tinggi (Mariyandani dkk., 2013).